



PAPER – OPEN ACCESS

Mewujudkan Sibandang Menjadi Desa Maju dan Mandiri Berbasis Kearifan Lokal Melalui Education For Sustainable Development

Author : Rida Gultom, dkk.
DOI : 10.32734/anr.v6i1.2479
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 6 Issue 1 – 2025 TALENTA Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Mewujudkan Sibandang Menjadi Desa Maju dan Mandiri Berbasis Kearifan Lokal Melalui Education For Sustainable Development

Realising Sibandang as an Advanced and Independent Village Based on Local Wisdom through Education For Sustainable Development

Rida Gultom¹, Novita Aditya Manalu¹, Warseto Freddy Sihombing¹, Harisan Boni Firmando¹, Tio RJ Nadeak¹, Meutia Naully^{2*}, Hotnida Sinaga³, Sri Fajar Ayu⁴

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara, Indonesia

²Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁴Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

* meutia@usu.ac.id

Abstrak

Beragam potensi yang terdapat di Desa perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Desa Sibandang memiliki beragam potensi lokal, seperti pertanian, situs-situs budaya dan kerajinan tradisional. Pengembangan Desa Sibandang dilakukan melalui pembinaan kepada masyarakat dengan memberikan pendampingan sehingga masyarakat dapat berdaya, mampu membuat program dan menindaklanjuti program tersebut secara berkelanjutan. Pengabdian ini menggunakan perspektif pemberdayaan dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) guna meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga Desa Sibandang dapat dikembangkan dan bernilai tambah. Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan terlebih dahulu memperoleh informasi tentang beragam potensi Desa dan kendala pengembangan Desa melalui *focus group discussion*. Berdasarkan informasi yang diperoleh tim pengabdian memberikan solusi kendala pengembangan Desa dengan memfokuskan program edukasi. Program edukasi dilakukan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang berfokus interaksi langsung dengan mengadakan *workshop* di dalam dan luar ruangan. Tim pengabdian juga menginisiasi dan memfasilitasi pembentukan sanggar budaya sebagai wujud pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada masyarakat. Upaya persuasif juga dilakukan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat seperti aksi sosial gotong royong berupa membersihkan lingkungan, membuat papan interpretasi dan tong sampah. Hasil pengabdian terlihat dari kawasan desa yang asri, kemandirian masyarakat serta kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan Desa Sibandang.

Kata Kunci: Desa Maju; Mandiri; Kearifan Lokal

Abstract

Various potentials in the village need to be developed to improve the standard of living of the community. Sibandang Village has diverse local potentials, such as agriculture, cultural sites, and traditional crafts. The development of Sibandang Village is carried out through community empowerment by providing guidance so that the community can be self-reliant, capable of creating programs, and implementing them sustainably. This service is based on the empowerment perspective using the ABCD (*Asset-Based Community Development*) method to enhance the capabilities of the community, allowing Sibandang Village to be developed with added value. Efforts to empower the community are initiated by obtaining information about the various potentials of the village and the obstacles to its development through focus group discussions. Based on the information gathered, the service team provides solutions to the obstacles in village development by focusing on educational programs. Educational programs are conducted through interactive learning by organizing workshops both indoors and outdoors. The service team also initiates and facilitates the formation of cultural workshops as a form of continuous mentoring and support to the community. Persuasive efforts are also made to increase community awareness and participation, such as social activities like community cleaning, creating interpretation boards, and installing trash bins. The results of the service can be seen in the picturesque village area, community self-sufficiency, and the community's ability to manage and develop Sibandang Village.

Keywords: Advanced Village; Self-Reliant; Local Wisdom

1. Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam memperkuat kapasitas lembaga pendidikan ialah melakukan Tri Dharma perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan melalui desa binaan. Melalui desa binaan pikiran-pikiran keilmuan bisa disalurkan ke publik, sehingga sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas lembaga. Desa binaan yang dilaksanakan akan mempengaruhi tingkat akreditasi perguruan tinggi. Kegiatan ini menjadi kontribusi bagi pengembangan perguruan tinggi, khususnya Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung dan Universitas Sumatera Utara (USU).

Program Desa Binaan dimaksudkan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, mengurangi beban kehidupan masyarakat, menuntun masyarakat ke arah kehidupan yang lebih sejahtera, mewujudkan masyarakat yang dinamis, membantu dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi warga dan mempermudah akses warga terhadap informasi dan ilmu pengetahuan. Program Desa Binaan dilaksanakan dalam bentuk jaringan kerjasama yang sinergis dan berorientasi pada kemandirian masyarakat. Sasaran program ini adalah masyarakat luas dapat berupa perorangan, kelompok, komunitas maupun lembaga yang berada di pedesaan dengan kegiatan diberbagai bidang yang dapat mendukung kemajuan di Desa Binaan tersebut.

Pengembangan Desa Binaan kolaborasi IAKN Tarutung dan USU dilakukan dengan berbasis Education for Sustainable Development (EFSD). EFSD merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penyelesaian masalah pada lingkungan masyarakat. Program ini menampung kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara.

Menurut cerita rakyat, sebutan Desa Sibandang terkenal karena keberadaannya sebagai pulau di perairan Danau Toba. Oleh karena rasa ingin tahu tentang keberadaan pulau tersebut, maka orang yang tinggal di Muara menyeberang untuk meneliti situasi pulau tersebut. Ternyata pulau tersebut layak di huni dan berpotensi untuk diolah menjadi bahan pertanian. Pertama kali marga yang datang ke pulau ini adalah marga Sianturi. Orang yang pertama kali mendiami pulau ini adalah marga Ompusunggu, Rajagukguk, Simaremare, dan Siregar. Marga tersebut membuka perkampungan masing masing sesuai dengan kebutuhan dan aktifitas sehari-hari. Perkampungan ini dipimpipin salah seorang dari tingkat keluarga yang disebut Tunggene Huta.

Desa Sibandang memiliki beragam potensi, potensi yang terdapat pada Desa Sibandang, yaitu: Pertanian (bawang, jagung, kopi, coklat), situs-situs budaya (rumah adat, sarkofagus) dan kerajinan tradisional seperti tenunan tradisional ulos. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian diperoleh informasi berbagai potensi yang ada belum dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sehingga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola beragam potensi yang ada. Beragam potensi yang ada di Desa Sibandang perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selayaknya lingkungan dijadikan basis pengembangan hampir keseluruhan industri dan pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak luput dari tuntunan pengembangan industri berwawasan pemeliharaan alam (konservasi) yang sustainable (berkelanjutan) (Tingginehe et al., 2019). Pengembangan dilakukan melalui pembinaan kepada masyarakat dengan memberikan pendampingan sehingga masyarakat dapat berdaya, mampu membuat program dan menindaklanjuti program tersebut secara berkelanjutan.

Karakter peduli lingkungan adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan (Purwanti, 2017). Karakter peduli lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat yang merupakan modal utama dalam mewujudkan kemajuan suatu desa. Partisipasi masyarakat mengandung makna keikutsertaan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan, mulai dari melakukan analisis masalah, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah. Dalam meningkatkan dan mendorong munculnya sikap partisipasi, maka yang perlu dipahami oleh pengembang masyarakat adalah beragam kebutuhan nyata yang dirasakan oleh individu maupun masyarakat (Dapla et al., 2018).

Peningkatan kepedulian dan partisipasi masyarakat dilakukan oleh tim pengabdian melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat didesain dalam bentuk pembinaan kepada masyarakat desa dalam bentuk focus group discussion (FGD), workshop, aksi sosial gotong royong dan pembentukan sanggar budaya yang akan dilakukan selama enam bulan di Desa Sibandang. Kegiatan ini akan melibatkan pemerintahan desa dan masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah yang digunakan pada pengabdian ini adalah "Bagaimana upaya mewujudkan Sibandang menjadi Desa maju dan mandiri berbasis kearifan lokal melalui education for sustainable development?" sedangkan tujuan pengabdian ini adalah:

Memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mewujudkan Desa Sibandang yang maju dan mandiri berbasis kearifan lokal
Mendorong ide kreatifitas, kepedulian dan partisipasi masyarakat masyarakat melalui program edukasi dan aksi sosial

Pada akhirnya, masyarakat dapat berdaya dalam memelihara sistus-situs budaya dan mampu mengembangkan Desa

Sibandang sebagai Desa wisata budaya yang maju.

2. Metode

Perspektif pemberdayaan dengan metode ABCD (Aset Based Community Development) digunakan dalam pengabdian ini, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Sibandang menjadi Desa maju dan mandiri berbasis kearifan lokal. Metode ABCD dapat digunakan untuk memprakarsai dan meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga masyarakat sadar dan peduli terhadap kondisi lingkungan (Hapsari & Bobby Rachman Santoso, 2021). Program yang dilaksanakan dalam pemberdayaan ini dalam bentuk penyuluhan dan gotong royong. Aset utama adalah masyarakat usia produktif, masyarakat tersebut nantinya diberdayakan, sehingga dapat merawat situs-situs budaya dan melayani wisatawan yang datang berwisata di Desa Sibandang. Proses dalam metode pengabdian antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan sehingga gambaran umum kawasan yang akan menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat dapat diketahui. Observasi lapangan dilaksanakan dua minggu sebelum program pengabdian dilaksanakan

2. Perencanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Langkah perencanaan dilaksanakan dengan membuat profil Desa Sibandang yang berisi informasi lokasi desa, potensi wisata desa dan karakteristik masyarakat. Hasil perencanaan kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan program pengabdian, selanjutnya dikonsultasikan bersama dengan Perangkat Desa, Tokoh-tokoh masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sehingga diperoleh informasi tentang kebutuhan masyarakat, selanjutnya dibuat program edukasi dan gotong royong yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat

3. Pelaksanaan Program Edukasi Kepada Masyarakat

Pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan melalui dua kegiatan yaitu program edukasi dan aksi sosial. Program edukasi dilaksanakan dengan melaksanakan focus group discussion (FGD) dan WorkShop. Pada pelaksanaan FGD dan Workshop para akademisi menjadi narasumber yang berkompeten dalam bidang kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Para akademisi juga melakukan pembinaan dan pendampingan dengan menginisiasi dan memfasilitasi terbentuknya sanggar budaya dan melaksanakan aksi sosial pemeliharaan cagar budaya melalui penataan dan gotong royong terhadap situs-situs budaya. Aksi sosial juga dilakukan dengan menyumbangkan papan informasi situs budaya, papan interpretasi pariwisata, alat-alat kebersihan dan alat musik tradisional. Tahap ini menjadi solusi atas minimnya pengetahuan dan partisipasi masyarakat di Desa Sibandang sesuai hasil observasi dan perencanaan.

4. Evaluasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi dilaksanakan guna mendapatkan luaran pelaksanaan program pengabdian serta penghimpun berbagai saran dari para pemangku kepentingan. Pelaksanaan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat bertujuan agar tim pengabdian dapat mengetahui kelebihan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan kekurangan kegiatan pengabdian yang perlu diperbaiki pada pengabdian berikutnya. Sehubungan dengan pelaksanaan pengabdian yang akan dilaksanakan secara berkelanjutan atau multi years, maka berbagai kelebihan dan kekurangan ini menjadi rekomendasi bagi tim untuk meningkatkan kualitas pengabdian pada kegiatan pengabdian selanjutnya sehingga dapat berdaya guna pada masyarakat di Desa Sibandang.

3. Hasil dan Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Kelompok Pengabdian yang terdiri dari Tim Dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Pengabdian ini merupakan bentuk tanggung jawab dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang terlaksana atas kolaborasi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung dan Universitas Sumatera Utara. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menambah wawasan sekaligus memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Sa'ban et al., 2021). Realisasi pengabdian dibahas dalam tahapan berikut:

1) Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Moleong, 2013). Observasi terdiri dari observasi partisipan dan observasi non partisipan. Kegiatan pengabdian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan berkembang luas di berbagai ilmu sosial terutama ilmu sosiologi.

Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka (Bungin, 2012). Luaran observasi berupa pemetaan lokasi, karakteristik masyarakat dan potensi yang ada di Desa Sibandang.

Gambaran lokasi Desa Sibandang berada di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa Sibandang merupakan desa yang memiliki beragam potensi, antar lain potensi alam, budaya dan kearifan lokal. Potensi wisata alam berupa puncak natissuk yang merupakan puncak tertinggi di Pulau Sibandang. Dari puncak natissuk kita dapat melihat indahnya pemandangan Danau Toba dari sebalah penjurur yaitu Muara, Pula Samosir, Balige, Sipinsur, Bakkara dan keindahan panorama alam lainnya. Sedangkan situs-situs budaya berupa rumah bolon atau rumah adat Batak milik Raja Ihutan Rajagukguk, Batu Kursi Hundul-hundulan dan makan Raja Hunsa Rajagukguk, Kompleks istana Ompu Pangkiom Sutan Baginda Oloan Rajagukguk yang dilindungi oleh benteng batu, yang didalamnya terdapat rumah adat Batak dan lesung batu tua, Batu Persidangan, Sarkofagus Raja, Rumah Nagari Belanda dan Namartua Situnggung. Beragam potensi alam, budaya dan kearifan lokal menjadikan Desa Sibandang dikenal oleh masyarakat, berbagai kelompok masyarakat sering berkunjung ke Desa Sibandang. Kunjungan berbagai kelompok masyarakat dan telah berlangsung cukup lama menjadikan Desa Sibandang menjadi destinasi pariwisata.



Gambar 1. Tim Pengabdian berdiskusi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat pada kegiatan observasi



Gambar 2. Tim Pengabdian bersama perangkat desa pada kegiatan observasi

2) Perencanaan

Hasil observasi lapangan menjadi masukan untuk melakukan penyusunan program pengabdian. Perencanaan dilakukan dengan menggunakan teknik peta transek, dimana teknik peta transek adalah pengamatan langsung terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan serta sumber daya sosial, dengan menggunakan cara menelusuri wilayah desa melalui

suatu lintasan tertentu yang telah disepakati bersama dalam kelompok. Dalam Teknik peta transek ini, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengetahui potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di wilayahnya (CWMBC, 2013).

Masalah yang ditemukan di masyarakat Desa Dolok Nauli setelah diadakan teknik peta transek, antara lain:

- a. Belum tertatanya kawasan potensi alam dan potensi budaya dengan baik.
 - b. Minimnya kepedulian masyarakat untuk pengembangan potensi wisata yang ada di desa.
 - c. Belum adanya kesadaran dari masyarakat bahwa potensi alam dan potensi budaya yang ada di
 - d. Desa Sibandang merupakan milik bersama yang dapat dijadikan menjadi objek wisata, bahkan
 - e. ada yang mengklaim milik pribadi atau kelompok.
 - f. Minimnya upaya kepedulian masyarakat terhadap perawatan situs-situs budaya dan lingkungan, seperti belum terorganisasinya dengan baik pelaksanaan kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin, harian atau mingguan.
 - g. Belum berdayanya masyarakat, belum melihat pariwisata sebagai sumber ekonomi yang
 - h. menjanjikan, sehingga masih memfokuskan pendapatan dari sektor pertanian.
- 3) Pelaksanaan
- a) Waktu dan Tempat

Program edukasi dan aksi sosial dilaksanakan pada bulan Juli-Desember tahun 2023 dengan mengambil beberapa lokasi yang berada di Desa Sibandang, Kecamatan Adian Koting. Program edukasi dilakukan dengan mengadakan *focus group discussion* (FGD) dan *workshop* yang dilakukan di kantor Kepala Desa Sibandang. Pemilihan kantor Kepala Desa sebagai lokasi program edukasi adalah agar masyarakat yang tinggal tersebar di beberapa dusun dapat menjangkau lokasi dan mengikuti pelaksanaan program edukasi. Kegiatan workshop dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Sibandang dan Situs-situs budaya yang ada, antara lain; rumah bolon atau rumah adat Batak milik Raja Ihutan Rajagukguk, Batu Kursi Hundul-hundulan dan makan Raja Hunsu Rajagukguk, Kompleks istana Ompu Pangkiom Sutan Baginda Oloan Rajagukguk yang dilindungi oleh benteng batu, yang didalamnya terdapat rumah adat Batak dan lesung batu tua, Batu Persidangan, Sarkofagus Raja, Rumah Nagari Belanda dan Namartua Situnggun. Kegiatan aksi sosial dilakukan dengan melaksanakan gotong-royong di situs-situs budaya yang ada di Desa Sibandang.

b) Program Edukasi

1). Pelaksanaan *focus group discussion*

Program edukasi diisi oleh lima orang narasumber yang merupakan akademisi dari Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Lima orang narasumber juga bertindak sebagai fasilitator yang melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat. Program edukasi dilakukan selama beberapa kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada bulan Agustus 2023 di kantor Kepala Desa Sibadang. Pada pertemuan pertama tim pengabdian melaksanakan *focus group discussion* dengan para pihak-pihak yang terlibat (*stakeholder*), yaitu perangkat desa, tokoh-tokoh masyarakat dan kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Berbagai unsur *stakeholder* tersebut menyambut baik kedatangan tim pengabdian kolaborasi IAKN Tarutung dengan Universitas Sumatera Utara dan mendukung program pengabdian agar dapat mewujudkan Sibadang menjadi Desa maju dan mandiri berbasis kearifan lokal. Pada *focus group discussion* diperoleh berbagai informasi tentang beragam potensi yang ada di Desa Sibandang. Beragaman potensi tersebut terdiri dari potensi alam, potensi budaya, seperti berbagai situs-situs budaya dan potensi kearifan lokal, seperti motif tenun tradisional khas pulau Sibandang dan makanan-makanan tradisional. Pada *focus group discussion* juga didapat informasi bahwa beragam situs-situs budaya yang ada belum dirawat dengan maksimal dan belum dipublikasikan keberadaannya kepada masyarakat umum. Berdasarkan potensi dan situasi yang diperoleh pada saat dilaksanakannya *focus group discussion*, tim pengabdian memfokuskan program edukasi dengan melaksanakan edukasi pelestarian situs-situs/cagar budaya melalui workshop di dalam dan di luar ruangan. Workshop di dalam ruangan dilakukan di kantor Kepala Desa Sibadang, sedangkan workshop di luar ruangan dilakukan langsung di situs-situs budaya.



Gambar 3. Tim Pengabdian bersama *stakeholder* pada pelaksanaan *focus group discussion*



Gambar 4. Peserta pada pelaksanaan *focus group discussion*

2). Pelaksanaan workshop

Workshop dilaksanakan di dalam dan luar ruangan. Workshop di dalam ruangan berfokus kepada pelestarian situs-situs budaya dilaksanakan selama dua kali, pada bulan September 2023 di kantor Kepala Desa Sibadang. Kegiatan workshop diisi oleh dua orang narasumber yang merupakan akademisi dari Institut Agama Kristen Negeri Tarutung dan Universitas Sumatera Utara. Workshop mengangkat topik pelestarian cagar budaya. Narasumber menjelaskan landasan operasional pelestarian cagar budaya berdasarkan undang-undang cagar budaya dan tata cara pelestarian cagar budaya. Pemugaran merupakan salah satu cara untuk melestarikan cagar budaya. Pemugaran cagar budaya harus memperhatikan: a). keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi pengerjaan; b). kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin; c). penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan d). kompetensi pelaksana di bidang pemugaran.

Pemugaran cagar budaya harus memperhatikan keaslian bentuk yang mencakup komponen, gaya, ragam hias dan warna. Pengembalian bentuk cagar budaya dilakukan sampai pada batas yang secara akademis dapat dipertanggungjawabkan, serta harus dihentikan bila timbul keragu-raguan. Penyelesaian bentuk akhir dari ragam hias hanya dibatasi pada bentuk dasar ragam hias sebagai upaya untuk menghindari kerancuan dalam mempertahankan keaslian data. Kegiatan pengembalian keaslian bentuk harus selalu disertai dengan kegiatan perekaman data, baik secara tulisan, gambar, dan foto.

Keaslian bahan juga harus diperhatikan dalam pemugaran cagar budaya. Bahan pengganti memiliki ukuran, jenis,

kualitas, dan kandungan unsur bahan yang sama dengan bahan asli. Bahan pengganti harus diberi tanda yang ditempatkan pada bagian yang tidak mengganggu estetika bangunan secara keseluruhan. Pengadaan bahan pengganti tidak dibenarkan apabila pada akhirnya tampak mendominasi. Penggunaan bahan pengganti harus disertai dengan perekaman data, baik tulisan maupun gambar dan foto.

Keaslian pengerjaan juga harus diperhatikan dalam pemugaran cagar budaya. Penggunaan teknologi pengerjaan masa kini atau baru dapat dibenarkan apabila teknologi pengerjaan yang asli sudah tidak memungkinkan diterapkan. Teknologi pengerjaan masa kini atau baru dapat diterapkan setelah melalui penelitian atau uji kelayakan. Penggunaan teknologi pengerjaan masa kini harus disertai dengan perekaman data, baik tulisan, gambar, dan foto.

Keaslian tata letak juga harus diperhatikan dalam pemugaran cagar budaya. Pengembalian tata letak cagar budaya ke tempat aslinya dilakukan setelah diadakan penelitian terhadap kondisi cagar budaya dan lingkungannya. Tata letak ini mencakup kedudukan, arah hadap, dan orientasi bangunan terhadap lingkungannya. Perekaman data tentang kondisi keletakan cagar budaya beserta komponen dan unsur-unsur di dalamnya sudah dihimpun dan dikumpulkan sebelum cagar budaya dipugar. Pengembalian keletakan material candi yang memiliki hiasan dilakukan dengan cara mencocokkan alur hiasan antara batu satu dengan lainnya.



Gambar 5. Narasumber menjelaskan upaya pelestarian situs-situs/cagar budaya



Gambar 6. Peserta berdiskusi dengan narasumber dalam kegiatan workshop



Gambar 7. Narasumber dalam kegiatan workshop



Gambar 8. Peserta mendengarkan paparan narasumber dalam kegiatan workshop

Workshop pelestarian situs-situs budaya yang dilakukan di luar ruangan dilaksanakan selama tiga kali, pada bulan oktober-november 2023. Workshop ini langsung dilakukan di berbagai lokasi tempat situs budaya berada. Tim pengabdian merupakan narasumber pada pelaksanaan workshop ini yang sekaligus menjadi fasilitator bagi para peserta workshop yang terlibat. Peserta yang terlibat yaitu perangkat Desa, tokoh-tokoh masyarakat, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), generasi muda Desa pencinta budaya dan keluarga pemilik situs-situs budaya. Pada workshop ini tim pengabdian yang merupakan fasilitator terlebih dahulu menginventarisir beragama situs-situs budaya yang ada di Desa Sibandang dan memfokuskan situs-situs yang saling berdekatan lokasinya. Misalnya situs batu kursi hundul-hundulan dan makam raja hunsa saling berdekatan dalam satu lokasi. Demikian pula pada situs kompleks istana Ompu Pangkiom Sutan Baginda Oloan Rajagukguk, terdapat benteng batu yang melindungi kompleks tersebut, dimana didalamnya terdapat rumah adat Batak dan lesung batu, serta berjarak 10 meter di luar kompleks tersebut terdapat batu persidangan.



Gambar 9. Workshop di luar ruangan, peserta bersama keluarga pemilik situs budaya



Gambar 10. Workshop di luar ruangan, peserta menggali profil terbentuknya situs budaya



Gambar 11. Workshop di luar ruangan, peserta menggali profil terbentuknya situs budaya

Setelah diadakan menginventarisasi dan pemfokusan situs-situs budaya tim pengabdian mendampingi para peserta untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan situs-situs tersebut, yaitu dengan menanyakan profil sejarah terbentuknya situs-situs tersebut. Para peserta kemudian memberikan beragam informasi khususnya para tokoh-tokoh masyarakat dan keluarga pemilik situs-situs budaya tersebut. Dari beragam informasi yang diperoleh tentang sejarah terbentuknya situs-situs budaya, tim kemudian membuat deskripsi tentang situs-situs tersebut. Deskripsi itu kemudian dituliskan dan dimuat ke dalam papan informasi atau papan interpretasi pariwisata. Papan informasi merupakan plang atau papan nama yang memuat nama situs-situs budaya dan deskripsi situs budaya tersebut yang didalamnya memuat sejarah terbentuknya situs tersebut. Pembuatan papan-papan informasi merupakan salah satu solusi dari kurangnya informasi dan publikasi situs-situs budaya di Desa Sibandang kepada masyarakat umum, sebagai tindak lanjut dari minimnya informasi dan publikasi terhadap situs budaya yang disampaikan oleh *stakeholder* pada saat pelaksanaan *focus group discussion*.



Gambar 12. Workshop di luar ruangan, pemasangan papan informasi situs budaya



Gambar 13. Workshop di luar ruangan, di depan papan informasi situs budaya

3) Peresmian Sanggar Budaya

Sebagai wujud pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada masyarakat di Desa Sibandang, tim pengabdian menginisiasi dan memfasilitasi pembentukan sanggar budaya. Adanya kerinduan dari generasi muda Desa Sibandang untuk melestarikan budaya, secara khusus kearifan lokal di Desa Sibandang, seperti seni suara, seni tari dan seni musik tradisional disampaikan oleh generasi muda Desa Sibandang kepada tim pengabdian. Tim pengabdian kemudian menindaklanjuti kerinduan generasi muda tersebut dengan memfasilitasi pembentukan sanggar budaya. Anggota sanggar terdiri dari kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan generasi muda pencinta budaya. Tim pengabdian dan perangkat Desa bermohon kepada keluarga pemilik rumah bolon atau rumah adat Batak milik Raja Ihutan Rajagukguk agar rumah tersebut dapat menjadi sekretariat sanggar budaya. Sekretariat tersebut nantinya juga akan dijadikan museum yang berisi benda-benda bersejarah peninggalan leluhur yang ada di Desa Sibandang. Sebagai bentuk pembinaan tim pengabdian juga memberikan beragam alat-alat musik tradisional kepada masyarakat Desa anggota sanggar budaya. Alat musik tradisional yang diberikan berupa *taganing*, *garantung*, *seruling* dan *hasapi*. Alat-alat musik tradisional ini diharapkan dapat menggali berbagai kekhasan seni yang berada di Desa Sibandang dan menumbuhkan kreativitas masyarakat seperti melaksanakan pagelaran seni tradisional.

c) Aksi Sosial Gotong-royong; Kebersihan, Pembuatan Papan Interpretasi dan Tong Sampah

Setelah diadakan program edukasi maka kegiatan selanjutnya adalah tindak lanjut peningkatan partisipasi masyarakat sadar situs-situs budaya dan peduli lingkungan. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dilakukan dengan melaksanakan gotong royong kebersihan lingkungan di lokasi situs-situs budaya, tepatnya di rumah bolon atau rumah adat Batak milik Raja Ihutan Rajagukguk, Batu Kursi Hundul-hundulan dan makan Raja Hunsa Rajagukguk, Kompleks istana Ompu Pangkiom Sutan Baginda Oloan Rajagukguk yang dilindungi oleh benteng batu, yang didalamnya terdapat rumah adat Batak dan lesung batu tua, Batu Persidangan, Sarkofagus Raja, Rumah Nagari Belanda dan Namartua Situnggunng.

Masyarakat, mahasiswa dan akademisi bersama-sama bergotong royong membersihkan situs-situs budaya sehingga kawasan Desa Sibandang menjadi kawasan yang bersih. Banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong menggambarkan tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini, banyak pula masyarakat yang mengeluarkan alat-alatnya dari rumah seperti cangkul, sekop dan beko untuk mendukung suksesnya kegiatan gotong-royong ini. Gotong royong kemudian dilanjutkan dengan penataan situs-situs budaya, seperti penempatan papan interpretasi pariwisata dan pembuatan tong sampah. Penataan papan interpretasi bertujuan untuk menginformasikan arah menuju suatu lokasi objek wisata dan lokasi lainnya sehingga pengunjung tidak tersesat dan lebih mudah menemukan lokasi tersebut. Sedangkan pembuatan tong sampah berfungsi untuk menjaga kebersihan lingkungan lingkungan. Alat-alat gotong yang telah disediakan oleh Tim Pengabdian secara bersama-sama dikerjakan sehingga lingkungan menjadi bersih, khususnya di kawasan situs-situs budaya. Setelah aksi sosial gotong royong dilakukan, Tim Pengabdian menyerahkan alat-alat gotong royong kepada perangkat desa dan masyarakat untuk dapat digunakan dapat merawat situs-situs budaya dan menjaga kebersihan lingkungan, dengan demikian kepedulian terhadap lingkungan dapat terus

berlangsung. Kegiatan gotong royong membuat kawasan Desa Sibandang menjadi asri, kegiatan ini juga merupakan upaya pengembangan Desa wisata.



Gambar 14. Tim Pengabdian bersama kelompok sadar wisata di Depan Ruma Bolon yang asri

4) Evaluasi

Setiap tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan. Luaran kegiatan juga telah sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat serta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi desa yang asri, dimana masyarakat semakin peduli akan pelestarian situs-situs budaya dan kebersihan lingkungan, terlihat dari kebersihan lokasi situs-situs budaya. Demikian pula dengan semakin meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat akan sadar situs-situs budaya yang dapat dilihat dengan keterlibatan masyarakat dengan setiap program yang diadakan oleh perangkat desa secara khusus program yang berkaitan dengan kepariwisataan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara keseluruhan telah berhasil dilaksanakan, namun ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun faktor pendukung terlaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain:

- a. Beragam potensi yang terdapat di Desa Sibandang, Kecamatan Muara. Beragam potensi tersebut antara lain; potensi alam yang merupakan wisata alam, potensi budaya yang merupakan situs-situs budaya, dan berbagai kearifan lokal yang menjadi faktor pendukung pengembangan desa wisata seperti kerajinan tenun tradisional ulos dan pengolahan makanan tradisional hasil pertanian lokal.
- b. Dukungan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Dukungan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pelaksanaan program edukasi dan aksi sosial gotong royong. Dukungan yang dilakukan dengan mengkoordinir pelaksanaan kegiatan, mulai dari mengundang peserta yang akan mengikuti kegiatan, menyiapkan tempat, alat dan bahan kegiatan, hingga bersama-sama mengikuti program edukasi dan mengikuti kegiatan aksi sosial gotong royong.
- c. Animo masyarakat yang cukup tinggi, terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam rangkaian kegiatan dan peduli akan pengembangan Desa berbasis kearifan lokal di Desa Sibandang. Minimnya informasi kepariwisataan yang dimiliki masyarakat dicurahkan masyarakat dengan menggali beragam upaya pengembangan sektor pariwisata yang ditanyakan kepada para akademisi yang merupakan narasumber dan fasilitator dalam pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat Desa Sibandang.

Di sisi lain faktor penghambat kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sibandang, antara lain: Kondisi geografis serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Kawasan Desa Sibandang yang luas dan kondisi jalan yang sempit dan belum memadai menjadi kendala terlaksanakannya kegiatan, sehingga masyarakat yang tinggal jauh dari titik lokasi kegiatan pengabdian

tidak dapat mengikuti program edukasi. Kurang stabilnya jaringan telekomunikasi menjadi kendala koordinasi dengan perangkat desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat menjadi kebutuhan masyarakat Desa Sibandang untuk mewujudkan Sibandang menjadi Desa maju dan mandiri berbasis kearifan lokal. Dengan terlaksananya *focus group discussion* diperoleh berbagai informasi tentang beragam potensi Desa dan kendala pengembangan Desa. Berdasarkan informasi tersebut tim pengabdian memberikan solusi kendala pengembangan Desa dengan memfokuskan program edukasi. Program edukasi memberikan informasi tentang pemeliharaan situs-situs budaya, program ini dilakukan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang berfokus interaksi langsung dengan mengadakan workshop di dalam dan luar ruangan. Program edukasi membuka paradigma dan menambah wawasan masyarakat untuk mengembangkan potensi Desa yang berbasis kearifan lokal. Tim pengabdian juga menginisiasi dan memfasilitasi pembentukan sanggar budaya sebagai wujud pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada masyarakat di Desa Sibandang. Sanggar ini diharapkan menggali berbagi kekhasan seni dan menumbuhkan kreativitas masyarakat di Desa Sibandang.

Kegiatan aksi sosial gotong royong berupa membersihkan lingkungan, membuat papan interpretasi dan tong sampah merupakan upaya persuasif yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat. Hasil pengabdian terlihat dari kawasan Desa yang asri, serta kemandirian masyarakat dalam melestarikan situs-situs budaya dan mengembangkan potensi kearifan lokal yang dimiliki. Saat ini masyarakat Desa Sibandang telah berdaya dan dapat mengembangkan desanya yang merupakan kawasan wisata budaya, karena telah memperoleh pembinaan dan pendampingan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Sumatera Utara (LPPM USU) dan Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara yang telah mendukung dan memberikan dana untuk terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema penugasan pendampingan pengabdian di Desa Sampuran, Kabupaten Tapanuli Utara.

Referensi

- [1] Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group
- [2] CWMBC. (2013). *Modul Pembelajaran Masyarakat*. CWMBC
- [3] Dapla, N., Gosal, R., & Pangemanan, S. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Debula Kecamatan Kwelamdua Kabupaten Yahukimo). *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1)
- [4] Hapsari, M. T., & Bobby Rachman Santoso. (2021). Pengolahan Makanan Berbasis Potensi Desa Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i1.4364>
- [5] Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya
- [6] Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- [7] Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i1.4365>
- [8] Tingginehe, A. M., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2019). Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Jurnal Spasial*, 6(2), 511–520